

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Penerapan

1. Pengertian Penerapan Menurut KBBI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata “penerapan” berasal dari kata dasar *terap* yang berarti proses, cara, atau perbuatan menerapkan. Penerapan dapat dimaknai sebagai tindakan mempraktikkan, melaksanakan, atau mengimplementasikan suatu konsep, metode, kebijakan, atau sistem ke dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu¹⁰. Dalam konteks penelitian ini, penerapan dimaksudkan sebagai proses pelaksanaan manajemen sistem Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Wilayah Bengkulu melalui fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mendukung mutu Pendidikan

2. Pengertian Penerapan Menurut Ahli

a. Menurut Usman

Menurut Nurdin Usman, penerapan adalah suatu tindakan, aktivitas, aksi, atau mekanisme suatu sistem. Penerapan bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 10 Mei 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

tujuan kegiatan¹¹. Dalam penelitian ini, penerapan manajemen JSIT dipahami sebagai aktivitas terencana yang dilakukan oleh pengurus JSIT dan sekolah anggota dalam menjalankan sistem manajemen pendidikan secara terarah dan berkelanjutan.

b. Menurut Wahab

Menurut Solichin Abdul Wahab, penerapan atau implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan¹². Dalam konteks penelitian ini, penerapan manajemen JSIT merupakan bentuk implementasi sistem organisasi pendidikan yang dilakukan oleh pengurus JSIT dan sekolah-sekolah anggota untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik

Berdasarkan pengertian menurut KBBI dan para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan penerapan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan atau implementasi sistem manajemen JSIT Wilayah Bengkulu secara terencana melalui fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam rangka mendukung dan mengembangkan mutu pendidikan pada Sekolah Islam Terpadu

Dalam penelitian ini, pengertian penerapan tidak dimaknai sebagai pengukuran keberhasilan secara statistik atau hubungan sebab-akibat, melainkan sebagai proses pelaksanaan, praktik, pengalaman, serta bentuk

¹¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 70

¹² Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 65

implementasi suatu sistem dalam konteks nyata. Oleh karena itu, penerapan manajemen Sistem Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Wilayah Bengkulu dalam penelitian ini dipahami sebagai aktivitas pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mendukung mutu pendidikan.

Pendekatan dalam penelitian digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan manajemen JSIT berlangsung di lapangan, bagaimana proses koordinasi antar sekolah dilakukan, bagaimana program-program mutu dijalankan, serta bagaimana pengalaman para pengurus, kepala sekolah, dan guru dalam melaksanakan sistem manajemen JSIT tersebut. Dengan demikian, fokus penelitian bukan pada pengukuran angka peningkatan mutu pendidikan, tetapi pada deskripsi fenomena, proses, strategi, dan praktik manajemen yang diterapkan dalam lingkungan Sekolah Islam Terpadu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Oleh karena itu, penerapan manajemen JSIT dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan realitas empiris yang terjadi di lapangan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu disiplin ilmu sekaligus seni yang berfokus pada upaya mengoordinasikan berbagai sumber daya secara terencana,

sistematis, dan terarah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks organisasi, manajemen berperan sebagai instrumen utama yang mengatur bagaimana sumber daya manusia, sumber daya material, serta sumber daya lainnya dimanfaatkan secara optimal agar tujuan organisasi dapat diwujudkan secara berkelanjutan. Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen adalah proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Pandangan ini menegaskan bahwa manajemen tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan, tetapi juga menuntut kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengendalian organisasi secara menyeluruh.

Sedangkan menurut Edwin B. Flippo dalam Mulyasa manajemen adalah:

Personnel management is the planning, organizing, directing and controlling of procurement, development, compensation, integration, maintenance, and separation of human resources to the end that individual, organizational and societal objectives are accomplished.

(Manajemen personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dari pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemberhentian karyawan, dengan maksud terwujudnya tujuan perusahaan, individu, karyawan, dan masyarakat). (Mulyasa, 2007:9-11)¹³

¹³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 9–11.

Dalam bahasa Inggris, “manajemen” berasal dari kata kerja “menjalankan”, yang berarti “mengurus”, “mengatur”, “mengemudikan”, “mengendalikan”, “mengelola”, “menjalankan”, “melaksanakan”, dan “memimpin”; kata-kata “manajemen” dan “manajemen”

Dalam bahasa Latin, “manajemen” berasal dari kata “matis”, yang berarti “tangan,” dan “setuju”, yang berarti “melakukan.” Dua kata tersebut digabungkan menjadi kata kerja “managere”, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “to manage” dengan kata benda “managemen” dan “manajemen” untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Menurut beberapa ahli lain, manajemen berasal dari bahasa Latin, dari kata “mano”, yang berarti lawan, dan “manus”, yang berarti bekerja dengan hati-hati dengan lawan, dan “managiare”, yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan lawan. Dalam mengerjakan sesuatu, manajer tidak hanya bekerja sendiri, tetapi juga membantu pegawainya menyelesaikannya.

Sejalan dengan itu, menurut Rohmat (2017: 15) manajemen berasal dari kata kerja “to lmanage” yang berarti mengatur. Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk menentukan tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.¹⁴

Namun, Leonard D. White mengatakan dalam bukunya bahwa manajemen adalah “segenap proses, yang terdapat pada semua kelompok baik usaha negara, pemerintah, swasta, sipil, dan militer secara besar-besaran atau

¹⁴Rachmat Syarifuddin, “JSIT Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam,” *Republika*, Jumat, 7 Oktober 2005, diakses 29 Desember 2017.

kecil-kecilan”. Selain itu, The Liang Gie, yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya, mengatakan bahwa manajemen adalah “segenap proses, yang terdapat pada semua kelompok baik usaha negara, pemerintah, swasta, sipil, dan militer secara besar-besaran atau kecil.

Sementara Dale menyatakan dalam Made Pidarta (1988:3) bahwa manajemen adalah “(1) mengawasi orang-orang, (2) membuat keputusan, (3) mengorganisasikan proses, dan (4) memanfaatkan sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁵

Menurut Muhammad Lutfi Hakim dan Hery Sawiji dalam Pengantar Administrasi Perkantoran (2017: 5), manajemen didefinisikan sebagai proses kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Namun, banyak orang lain yang menganggap manajemen sebagai proses pencapaian tujuan melalui kegiatan lain.¹⁶

Berikut ini beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen menurut beberapa ahli dalam Muhammad Lutfi Hakim dan Hery Sawiji (2017:6) diantaranya;

1. George R. Terry

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang membimbing dan menggerakkan kelompok orang ke arah tujuan organisasi dan maksud nyata.

2. Robert G. Murdrick

¹⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 13.

¹⁶ Muhammad Lutfi Hakim dan Hery Sawiji, *Pengantar Administrasi Perkantoran* (2017), hlm. 15

Mengatakan manajemen adalah proses atau kegiatan yang menjelaskan apa yang dilakukan manajer untuk menjalankan operasi organisasi mereka: merencanakan, mengorganisasi, memaparkan, dan mengendalikan operasi.

3. Azhar Susanto

Manajemen adalah proses pencapaian tujuan melalui keahlian orang lain, termasuk perencanaan, pengorganisasian, gerakan, dan pengendalian. pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan milik sendiri.

4. Hilman

Manajemen dicapai melalui kegiatan orang lain dan mengawasi upaya individu untuk mencapainya.

5. Kontz dan Donel

Manajemen berarti orang lain melakukan pekerjaan. Sementara Parker mengatakan manajemen adalah seni melakukan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*).

Namun, banyak definisi manajemen telah diberikan oleh para ahli, masing-masing dengan pendekatan berikut:

1. Dalam bukunya Made Pidarta manajemen adalah pusat administrasi, administrasi berawal dan berakhir pada manajemen. Manajemen adalah inti administrasi, karena manajemen merupakan bagian utama administrasi, dengan tugas-tugasnya yang paling menentukan administrasi. Inilah yang merupakan hakikat manajemen, suatu aktivitas yang menjadi pusat

administrasi, pusat atau inti kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Pidarta, 1988: 17)¹⁷

2. Pendapat Terry (1997: 4) yang mengemukakan

“Management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”.

Manajemen adalah suatu proses tertentu yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, gerakan, dan pengawasan. Tujuannya adalah untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan individu dan sumber daya lain.¹⁸

3. Dalam bukunya “Manajemen Pendidikan Islam”, Sulistyorini mendefinisikan manajemen sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengatur organisasi, seperti sekolah, yang bersifat manusiawi maupun non-manusiawi, sehingga tujuan organisasi dan sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Sulistyorini, 2009: 11)¹⁹

4. Menurut Sukanto Reksohadiprodjo dalam bukunya “Dasar-Dasar Manajemen”, “manajemen” dapat didefinisikan sebagai dua hal: “fungsi” atau “peranan”, “perencanaan”, “pengorganisasian”, “pengarahan”, “pengawasan”, dan “keterampilan”. “Manajemen” juga dapat berarti pengembangan keterampilan, (Reksohadiprodjo, 1996: 13)²⁰

Sebagai hasil dari beberapa definisi manajemen yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan

¹⁷ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 17.

¹⁸ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1972).

¹⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 11.

²⁰ Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm. 13.

secara efisien dan efektif dengan mengorganisasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dan pengawasan.

C. Pendekatan Manajemen

Manajemen pada hakikatnya harus dilaksanakan secara efisien dan bertanggung jawab dengan berlandaskan nilai-nilai yang dianut oleh pengelolanya. Setiap manajer memiliki pandangan hidup dan landasan filosofis yang memengaruhi cara ia mengelola organisasi. Oleh karena itu, praktik manajemen tidak semata-mata diarahkan pada pemenuhan kebutuhan perilaku manusia, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi spiritual, moral, dan etika, termasuk relasi manusia dengan Tuhan sebagai sumber nilai tertinggi. Dalam perspektif ini, efisiensi manajemen tidak hanya diukur dari capaian material, tetapi juga dari keselarasan antara tujuan organisasi dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pendekatan manajemen dapat dipahami sebagai seperangkat sudut pandang dan metode yang digunakan untuk mengelola berbagai aktivitas organisasi secara optimal melalui pemanfaatan potensi manusia dan sumber daya lainnya. Pendekatan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam. Ketiga relasi ini membentuk fondasi penting dalam pengembangan manajemen yang holistik dan berkelanjutan. Beberapa pendekatan manajemen yang relevan untuk dikaji antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Proses

Pendekatan proses dalam manajemen dikenal dengan berbagai istilah, seperti universal, fungsional, operasional, tradisional, atau klasik, serta prinsip-prinsip umum manajemen. Yang muncul sebagai ciri khusus pendekatan proses klasik, yaitu:

- a. Kesatuan Komando
 - b. Kesamaan Kewenangan Dan Tanggung Jawab
 - c. Rentang Kendali Yang Terbatas
 - d. Pendelegasian Hal-Hal Yang Rutin.
2. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan linier, yang juga dikenal sebagai manajemen ilmiah, lebih menekankan pada model matematis dan proses kuantitatif. Pendekatan lini yang paling tepat adalah teknik matematika dan penelitian prosedural, karena keduanya semakin krusial untuk pengambilan keputusan rasional. Teknik manajemen sains juga diterapkan dalam penganggaran modal, proses produksi, strategy produk, perencanaan program, pengembangan sumber daya manusia, dan aspek lainnya. (Hani Handoko, 1989:54-55)²¹

3. Pendekatan Sistem

Segala sesuatu saling bergantung dan terhubung satu sama lain. Sebuah sistem terdiri dari elemen-elemen yang saling bergantung dan berinteraksi untuk membentuk kesatuan yang komprehensif, sehingga fenomena dapat dianalisis dan disajikan from perspektif system.

²¹ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1989), hlm. 54–55.

Manajemen telah menerapkan konsep sistem, termasuk analisis interaksi manusia-mesin dan teori informasi mengenai perspektif sistem. Namun, penekanan tetap pada penelitian, analisis, dan pengelolaan sebagai suatu system, Untuk ilmu pengetahuan, pendekatan sistematis diperlukan, yang mengungkapkan hubungan dunia pengalaman secara teoritis.

4. Pendekatan Kontigensi

Pendekatan kontingensi manajemen menekankan bahwa efektivitas gaya kepemimpinan dan praktik manajemen sangat bergantung pada kesesuaian dengan lingkungan, karakteristik organisasi, dan sumber daya manusia yang terlibat. Oleh karena itu, pendekatan optimal tidak selalu tepat, tetapi harus disesuaikan dengan konteks. (Fred Fiedler, 1967). Selain itu, gaya kepemimpinan partisipatif dan transparan lebih efektif diterapkan dalam lingkungan kerja profesional dan berbasis teknologi tinggi di organisasi modern, karena memerlukan fleksibilitas dan keterlibatan aktif individu dalam sumber daya mereka. (Paul Hersey & Kenneth Blanchard, 1982).²²

Sebaliknya, gaya kepemimpinan yang keras dan otoriter akan paling efektif untuk mencapai tujuan jika prinsip sosial yang berlaku berpusat pada kebendaan (materi) dan perusahaan mempekerjakan orang yang tidak terampil untuk pekerjaan biasa.

5. Pendekatan Perilaku

²² Paul Hersey dan Kenneth Blanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1982)

Hubungan manusiawi muncul karena karyawan tidak selalu berperilaku secara rasional. Di lingkungan sosial, kelompok kerja informal juga berdampak besar pada produktivitas karena makhluk sosial dimotivasi oleh kebutuhan sosial dan keinginan untuk hubungan timbal balik. Pendekatan perilaku ini juga berdampak besar pada proses manajemen, terutama untuk meningkatkan produktivitas.

Sebagian besar, studi tentang perilaku organisasi dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan tentang perilaku. Di sisi lain, psikologi sosial sangat penting untuk memahami bagaimana perilaku individu berhubungan dengan lingkungannya. Studi hubungan antar individu dan kelompok juga merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosiologi.

Beberapa topik yang menarik dalam ilmu psikologi sosial adalah sikap, bentuk dan perubahannya; penelitian komunikasi; pengaruh jaringan komunikasi terhadap kesuksesan dan kepuasan individu dan kelompok; pemecahan masalah; analisis kerja sama dan kompetisi; pengaruh sosial, kesesuaian, dan faktor-faktor sosial terhadap individu dan kelompok; dan kepemimpinan, terutama identifikasi dan fungsinya.

D. Fungsi Manajemen

Menurut ilmu sosial, konsep “fungsi” mengacu pada ciri-ciri individu yang melekat pada peran atau tugas tertentu sehingga membedakannya dari peran atau tugas lain. Setiap fungsi memiliki fitur unik yang membedakannya dari pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Karena itu, perbedaan fungsi mengharuskan penyesuaian dalam proses pelaksanaan pekerjaan,

termasuk perencanaan, pengorganisasian, dan pemanfaatan sumber daya pendukung. Selain itu, fungsi pekerjaan menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas secara optimal. Sarana dan prasarana tidak boleh digunakan secara seragam untuk seluruh tugas, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik dan tuntutan masing-masing fungsi. Oleh karena itu, pemahaman tentang fungsi sangat penting bagi manajer karena berdampak langsung pada kualitas penyediaan fasilitas, pengaturan sumber daya, dan pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan. Pemaknaan fungsi lini dalam manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa setiap elemen kelembagaan—baik kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, dan unit pendukung—memiliki peran yang berbeda dan saling melengkapi untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan berjalan dengan efisien, terkoordinasi, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang holistik.

Dalam manajemen, fungsi menunjukkan pembagian tugas dengan karakteristik berbeda, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Setiap fungsi memiliki peran dan sumber daya yang berbeda untuk mencapai tujuan organisasi. (George R. Terry, 1997).²³ Bisnis manajemen mencakup kumpulan tugas yang berbeda tetapi saling terkait, dengan masing-masing tugas memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus untuk membantu mencapai tujuan organisasi secara efektif. (Harold Koontz & Cyril O'Donnell, 1972).²⁴

²³ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1997)

²⁴ Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions* (New York: McGraw-Hill, 1972).

Oleh karena itu, fungsi merupakan tugas utama yang harus dilakukan untuk menyelesaikan kegiatan. Dalam manajemen, fungsi merupakan tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan secara mandiri. Sementara, menurut Made Pidarta (1988:4), Banyak hal yang termasuk dalam tanggung jawab manajemen, seperti “merencanakan, mengorganisasikan, menyusun staf, mengarahkan, mengkoordinasi, mengontrol, mencatat, melaporkan, dan menyusun anggaran belanja. Kemudian, membuat lebih sehat terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, memberi komando, mengkoordinasi, dan mengontrol.”

Menurut Winardi (1983:63) bahwa diantara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).²⁵

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda dari sisi jumlah dan banyaknya fungsi manajemen. Dari berbagai pengertian fungsi manajemen diatas dapat ditarik secara garis besarnya bahwa fungsi manajemen pendidikan secara umum sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Pengertian Perencanaan

Menurut M. Dachnel Kamars dalam bukunya (2005:23), menyatakan bahwa “perencanaan dipahami sebagai proses penentuan

²⁵ Winardi, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 63.

apa yang akan diselesaikan untuk waktu yang akan datang dan bagaimana hal itu dapat diwujudkan”.²⁶

Menurut S.P. Hasibuan (2007:21) mengatakan, “perencanaan (*human resources planning*) adalah merencanakan ltenaga kerja secara efektif serta efesien sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam membantu terwujudnya tujuan”.²⁷

Menurut Manheim, dalam bukunya Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, Dr. Husaini Usman menganggap perencanaan sebagai “suatu cara berpikir”. Sementara, menurut Dahl dan Linblon, dalam buku yang ditulis oleh Husaini, “perencanaan adalah suatu proses bimbingan sosial di mana kontrol sosial dan konsensus harus diarahkan untuk mengoptimalkan keseimbangan antara pengawasan yang ketat dan kontrol sosial.”

teori perencanaan berkaitan dengan persiapan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Anda harus introspeksi diri Anda sebelum Anda melakukannya, dan lihatlah lautan lapa yang telah Anda simpan untuk hari kiamat. (Syaiyh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, 2011: 36)²⁸

²⁶ M. Dachnel Kamars, *Administrasi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Padang: Suryani Indah, 2005), hlm. 23.

²⁷ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 21

²⁸ Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm. 36

Menurut Imam Al-Ghazali, orang diminta untuk memperbaiki diri mereka sendiri dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Menurutnya, proses kehidupan seseorang tidak boleh sama dengan sebelumnya. Menurut Imam Al-Ghazali, itu juga berarti bahwa orang harus memperhatikan setiap perbuatan mereka.

Thabathabai menerima perintah untuk memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari berikutnya, yang ditafsirkan dalam Tafsir Misbah sebagai perintah untuk memuji amal yang dilakukan. Ini mirip dengan seorang tukang cuci yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Dia diminta untuk memperhatikannya lagi dan menyempurnakannya jika sudah baik, atau memperbaikinya jika masih ada kekurangan, sehingga jika dia diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tampak sempurna. (M. Quraish Shihab, 2002:130)²⁹

Dalam pandangan Islam, perencanaan yang menyeluruh tidak hanya mencakup berpikir strategis dengan berbagai sudut pandang, tetapi lebih penting adalah menempatkan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT, satu-satunya Tuhan yang Maha Kehendak, Mengabulkan, dan Mengetahui apa yang terbaik untuk makhlukNya. Sementara manusia hanya dapat berencana dengan salah satu cara, khtiar adalah satu-satunya cara untuk melakukannya.

Ayat lal-Qur'an ldiatas menekankan tentang proses pencapaian tujuan dari perencanaan yang tidak boleh melihat hanya di satu waktu

²⁹. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 130

saja. Di ayat tersebut Allah menegaskan kepada orang-orang beriman bahwa kita harus memperhatikan segala sesuatu yang kita lakukan sebagai cara untuk mengakui kepadanan-Nya. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar perencanaan, yang berarti bahwa tujuan pelaksanaan lini harus jangka panjang, berkelanjutan, dan berdampak positif.

Dalam fungsi manajemen, perencanaan sangat penting. Sukses dalam suatu kegiatan adalah hasil dari perencanaan yang matang. Bahkan untuk kegiatan tertentu, kita perlu menyiapkan beberapa lapis perencanaan agar kita dapat mencapai sukses maksimal, seperti yang disebutkan dalam istilah Plan A, Plan B, dan Plan C, dan seterusnya.

Secara filosofis, kita selalu merencanakan kegiatan sehari-hari, tetapi seringkali kita tidak menyadari bahwa kita melakukannya. Menurut Melayu, konsep dasar perencanaan pendidikan telah ada sejak 25 tahun yang lalu, sejak bangsa Sparta mengembangkan sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk orang Sparta dalam bidang militer, sosial, dan ekonomi. Plato mengatakan dalam bukunya *Republic* bahwa “perencanaan sekolah bertujuan untuk melayani masyarakat”. (Melayu S.P. Hasibuan, 2007:61)³⁰

Sebagaimana dalam Syaiful Sagala (2010:23) ³¹ disebutkan beberapa tujuan dari perencanaan itu sendiri, diantaranya:

³⁰ Melayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 61.

³¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 23

- 1) Standar pengawasan yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya,
- 2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan,
- 3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya,
- 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan.

Sedangkan menurut Mujamil Qomar (2009:72)³² ada beberapa manfaat adanya perencanaan diantaranya adalah:

- 1) Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian,
- 2) Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan,
- 3) Dengan adanya rencana setiap langkah dapat diukur dan dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai,
- 4) Mencegah pemborosan uang, tenaga, dan waktu,
- 5) Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan.

b. Jenis perencanaan

Secara umum jenis perencanaan terdiri atas:

- 1) Perencanaan menurut waktu

Perencanaan jangka panjang mempunyai jangka 10, 20, atau 25 tahun. Perencanaan ini memuat rencana bersifat umum, global dan

³² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 72.

belum terperinci. Ini masih harus dijabarkan menjadi perencanaan menengah dan pendek. Perencanaan jangka menengah mempunyai jangka waktu kurang lebih 4 sampai 7 tahun. Disusun berdasarkan jangka panjang dan perlu dijabarkan jangka pendek. Perencanaan jangka pendek mempunyai jangka waktu 4 tahun. Salah satu contoh perencanaan jangka pendek adalah perencanaan 5 tahun atau disebut perencanaan operasional, merupakan siklus yang selalu berulang setiap tahun.

2) Perencanaan menurut sifat perencanaan kuantitatif

Perencanaan yang targetnya ditetapkan secara jumlahnya. Perencanaan kualitatif adalah yang target ditetapkan secara mutu, atau tidak bisa dihitung jumlahnya.

3) Perencanaan menurut wewenang pembuatannya.

Perencanaan sentralisasi adalah sistem yang diatur oleh pusat. Perencanaan desentralisasi sistem perencanaan yang memberikan kekuasaan kepada daerah untuk menyusun sendiri kebutuhannya.

4) Perencanaan menurut jenjang.

Pada perencanaan ini terdapat perencanaan yang berjenjang dari unit tingkat lokal, dan tingkat pusat. Jenjang perencanaan mulai dari tingkat pusat, kabupaten/ kotamadya dan lokal.

c. Siklus lperencanaan

Siklus disini diartikan sebagai suatu proses berlangsungnya perencanaan pendidikan yang berulang. (Mujamil Qomar, 2009:74-75).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

a. Pengertian Pengorganisasian

Menurut definisi, manajemen adalah usaha bersama oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pendayagunaan sumber daya ini disebut manajemen, sedangkan usaha untuk mewujudkan kerja sama ini antara orang-orang adalah pengorganisasian.

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2007:22) Sedangkan menurut Sondang P. Siagian dalam Henry Simamora (2004:4)³³ pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Mengorganisasikan dalam James (1996:11)³⁴ adalah proses mengatur mengalokasikan pekerjaan, wewenang, sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi.

Sedangkan menurut Winardi (1983:217)³⁵, Pengorganisasian adalah tindakan untuk membangun hubungan kerja yang efektif antara

³³ Sondang P. Siagian dalam Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2004), hlm. 4

³⁴ James A. F. Stoner, *Manajemen* (Jakarta: Prenhallindo, 1996), hlm. 11

³⁵ Winardi, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 217

orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan mencapai kepuasan pribadi dengan melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Organisasi berfungsi sebagai alat atau alat manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, terhadap organisasi dapat dipertimbangkan dari dua perspektif: pertama, organisasi berfungsi sebagai ladang untuk kelompok orang yang bekerja sama, dan kedua, organisasi berfungsi sebagai proses yang menggabungkan orang dalam kerja efisien. (Soejadi, 1990:17)³⁶

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan organisasi adalah proses pembagian kerja serta hubungan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas dan tanggung jawab, sehingga dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Organisasi hidup, berkembang, bergerak, dan berubah-ubah sebagai wadah statis yang memberikan kepastian dan ketentuan tentang pelaksanaan hubungan kerja dengan manusia.

Salah satu tujuan pengorganisasian adalah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui kerja sama dengan orang lain dalam organisasi. Orang-orang yang bekerja sama secara kolaboratif dan koordinatif dalam organisasi akan mencapai hasil yang lebih besar daripada mereka yang bekerja sendiri.

³⁶ Soejadi, *Organisasi dan Metode* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm. 17

Menurut F. W. Taylor seorang Insinyur manajemen ilmiah dalam Ketut Suardhika Natha (2008:2) menjelaskan beberapa elemen tentang teori manajemen, yaitu;

- 1) Setiap pekerja harus memiliki tugas yang jelas dan harus diselesaikan dalam satu hari
- 2) Pekerjaan harus memiliki peralatan yang cukup untuk menyelesaikan tugas.
- 3) Bonus dan insentif diberikan kepada yang berprestasi terbaik..

Maka dari itu agar tujuan usaha bersama dapat tercapai dalam tata kerja yang baik, menurut Ketut Suardhika Natha (2008:11) maka sebuah organisasi harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan yang jelas mudah dipahami dan diterima oleh seluruh anggota sehingga dalam organisasi tersebut hanya terdapat satu kesatuan arah.
- 2) Memiliki struktur organisasi yang;
 - a) Menggambarkan adanya satu perintah, adanya keseimbangan tugas, dan tanggung jawab.
 - b) Sederhana agar mempermudah jalur dan semua kegiatan terbagi habis sehingga tidak satupun yang tidak tertangani.

b. Tipe-tipe Organisasi

Pembentukan organisasi didasarkan pada tujuan dan kepentingan individu yang membentuknya. Tujuan mendirikan organisasi dan

hubungan antar individu sangat menentukan jenis organisasi. Dengan dasar ini, tipe organisasi dibagi menjadi sebagai berikut:

1) Struktur lini (jalur)

Struktur lini juga disebut sebagai struktur garis atau struktur saklar. Kedua jenis struktur melibatkan satu hubungan langsung antara berbagai tingkat organisasi dan satu hubungan vertical. Bagian-bagian bawah organisasi menerima komando langsung dari puncak.

2) Struktur lini dan staf

Organisasi yang memiliki hubungan vertikal antara berbagai tingkat memiliki tanggung jawab khusus untuk memberikan bantuan dan sarana kepada pimpinannya. Kewenangan latasan diberikan kepada tingkat yang lebih rendah dalam bidang pekerjaan pokok dan tambahan, dan pejabat di bawah latasan (pimpinan) memiliki wewenang nasihat, tetapi tidak memiliki wewenang komando.

3) Struktur fungsional

Di mana staf bagian memberikan otoritas atas kepercayaan dalam bidang tertentu, jelas bahwa otoritas ini diberikan kepada satuan organisasi di bawahnya dalam bidang tertentu.

4) Struktur matriks (metris).

Organisasi yang permanen (tetap) dan didesain untuk mencapai tujuan khusus dengan menggunakan tim spesialis dari berbagai fungsi organisasi. Struktur lini digunakan untuk hal-hal

husus, yang memiliki berbagai keahlian untuk mencapai tujuan ini dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa organisasi ini tidak pernah mencapai tujuan yang sama sejak berdiri.

c. Asas-asas Organisasi

Asas pembagian tugas, asas fungsionalisasi, asas koordinasi, asas keseimbangan, asas keluwesan, asas pedeliasian wewenang, asas jalur dan staf, asas kejelasan dan kebanggaan. Organisasi membuat tugas yang jelas untuk setiap bagian untuk mencegah duplikat, kerusakan, dan kekaburan. Menegaskan pentingnya tanggung jawab dan fungsionalitas, dan metode koordinasi kantor atau kelompok kerja yang bertanggung jawab melakukan tugas secara fungsional. Mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan situasi untuk menghindari kekurangan fleksibilitas saat melakukan tugas.

Saat memilih jumlah satuan organisasi atau pejabat pimpinan yang dibawah, itu rasional karena atasan atau pimpinan tidak selalu dapat mengontrol bawahan mereka.

Sebagai agama Rahmatullah Al-Amin, Islam sangat memperhatikan persatuan dan kebersamaan. Ini ditunjukkan oleh firman-firman Allah SWT dan hadits Rasul, seperti yang disebutkan dalam Al-Hujarat ayat 13, di mana dikatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Departemen Agama RI: 518)

Selain itu, untuk mencapai kesuksesan dalam pengorganisasian, keteraturan dan disiplin sangat penting. Dalam struktur, keteraturan berarti pembagian hak dan kewajiban yang tertib; dalam proses, keteraturan berarti bahwa tindakan yang dilakukan telah disusun secara sistematis dan dapat digunakan. Sementara disiplin adalah komponen yang mendukung dan menjamin keberhasilan program yang telah direncanakan. Dalam Al-Qur'an, dalam surat Al-Shaff, Ayat 4, Allah SWT berbicara tentang pengorganisasian:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Departemen Agama RI: 551)

Ayat pengorganisasian diibaratkan sebagai shaff yang lurus (Sayyid Quthub, 2004: 252) Barisan kokoh inilah yang akan menjadi landasan utama sebuah organisasi disertai dengan keteraturan dan kekokohan individu di dalamnya. Selain itu haruslah tertanam ruh Islam sehingga apa yang dilakukan merupakan ibadah sebagaimana maksud Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini.

Pengorganisasian berarti mereplikasi planing yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang teratur diperlukan agar

proses pengorganisasian berhasil. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam melakukan proses pengorganisasian:

- 1) Menjelaskan semua tugas yang harus dilakukan organisasi sesuai dengan revisi dan misi.
- 2) Membagi tugas kerja ke dalam aktivitas yang dapat dilakukan secara logis oleh seseorang atau kelompok orang.
- 3) Menggabungkan pekerjaan anggota organisasi secara logis dan efisien
- 4) Menetapkan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan anggota organisasi secara harmonis.
- 5) Memantau efektivitas organisasi dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan atau meningkatkan efektivitas. (Husein Umar, 2003:58)³⁷

3. Penggerakan (*actuating*)

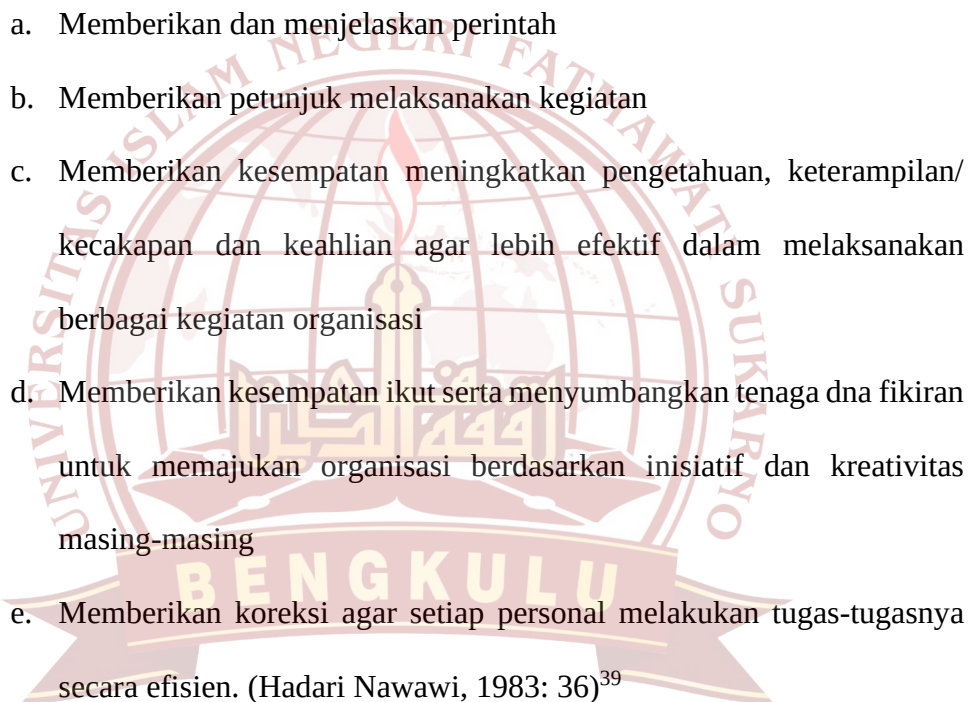
Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding*, *leading* dan *coordinating*. (Jawahir Tanthowi, 1983: 71)³⁸ Karena tindakan disebutkan di atas, proses ini juga memotivasi mereka untuk menggerakkan dan menyadarkan mereka tentang dasar dari pekerjaan mereka, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, bersama dengan

³⁷Husein Umar, *Strategic Management in Action* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 58

³⁸Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 71

motivasi baru, bimbingan, dan pengaruh, sehingga mereka bisa menyadari dan menumbuhkan keinginan untuk bekerja dengan tekun dan rajin.

Bimbingan berarti menjaga, mempertahankan, dan memajukan organisasi melalui setiap anggota staf, baik secara struktural maupun fungsional, sehingga setiap tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam praktiknya, kegiatan bimbingan dapat berupa hal-hal berikut:

- 
- a. Memberikan dan menjelaskan perintah
 - b. Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan
 - c. Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi
 - d. Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing
 - e. Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien. (Hadari Nawawi, 1983: 36)³⁹

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 2.

³⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 36.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Melayu, S.P. Hasibuan (2007:14) Sedangkan tujuan utama dari pengontrolan atau pengawasan menurut Sulistiyorini (2009:130)⁴⁰ adalah agar dapat diketahui tingkat pencapaian tujuan dan menghindarkan terjadinya penyelewengan. Oleh karena itu pengawasan ini dapat diartikan sebagai pengendalian.

Sejalan dengan itu Muljani A. Nurhadi dalam Muhaimin (2009:14)⁴¹ mengatakan bahwa pengawasan yang disebutkan sebagai kontrol bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan kerja yang sudah dilaksanakan dan tingkat efesiensi penggunaan komponen, yang jika hal ini dilaksanakan dalam pendidikan, melihat efesiensi penggunaan komponen pendidikan dan juga komponen lain yang menyertainya dalam proses pendidikan.

Menurut Ketut Suardhika Natha ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengawasan, diantaranya sebagai berikut;

- a. Bahwa pengawasan harus transparan dan terbuka, bukan semata-mata.
- b. Dilakukan terhadap semua bawahan, tidak terbatas
- c. Harus objektif dan tidak terpengaruh oleh perasaan pribadi
- d. Dilakukan bukan hanya dengan pengamatan mata, tetapi juga dengan indra lain
- e. Dilakukan di mana pun dan kapan pun

⁴⁰ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 130

⁴¹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 14.

- f. Menggunakan catatan yang secermat mungkin, sehingga data dikumpulkan dengan lengkap.
- g. Jika ditemukan penyimpangan segera ditangani. Ketut (Suardhika Natha, 2008:5)

Dalam Al-Qur'an Allah juga menjelaskan tentang pengawasan terhadap apa yang diperbuat manusia selama hidup di dunia. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Surat Al Maidah ayat 117:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

Artinya: Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan adalah Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama Aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang Mengawasi mereka, dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. (Departemen Agama RI: 127)

E. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur dalam manajemen adalah sarana (alat-alat) yang diperlukan dalam manajemen, menurut Hasibuan dalam buku Ernie Tisnawati Sule (2006:16-18) ⁴² unsur dalam manajemen ada 6, yaitu:

1. Sumber Daya Manusia (*Man*)

Tenaga kerja lini meliputi pekerja looperatif dan eksekutif. Faktor manusia sangat penting dalam kegiatan manajemen, karena manusia membuat tujuan dan melakukan proses untuk mencapainya. Tanpa mereka,

⁴² Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 16–18.

proses tidak akan berhasil. Jika setiap orang bekerja untuk diri mereka sendiri tanpa bekerja sama dengan orang lain, hanya Isaja manajemen sendiri yang akan muncul. Dalam manajemen, orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

2. Keuangan (*Money*)

Terlepas dari kenyataan bahwa itu merupakan lungkapan dari istilah “modal dengkul”, pada kenyataannya hampir tidak ada usaha yang dapat dijalankan dengan baik tanpa menggunakan modal luang. Seorang wirausaha yang baru memulai bisnisnya dapat memulainya dengan menggunakan modal sendiri atau dari pinjaman keluarga atau sahabat, dan kekurangan modal dapat menyebabkan tekanan.

3. Bahan Baku Produksi (*Materials*)

Bahan industri merupakan bagian penting dari nilai produk yang dapat ditawarkan oleh perusahaan kepada konsumen. Jika perusahaan dapat memperoleh pasokan bahan yang berkualitas sama dengan bahan pesaing tetapi dengan harga yang lebih murah, perusahaan akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh keunggulan persaingan dibandingkan dengan pesaingnya.

4. Mesin-Mesin dan Peralatan (*Machines*)

Mesin dan peralatan sangat penting untuk membuat perusahaan memiliki keunggulan bersaing. Mesin yang lebih produktif memiliki biaya yang lebih rendah daripada mesin yang lebih rendah.

5. Metode (*Methods*)

Yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan. Metode ini diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen yaitu dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dengan cara kerja yang baik akan memperlancar dan memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Tetapi walaupun metode kerja yang telah dirumuskan atau ditetapkan itu baik, kalau orang yang diserahi tugas pelaksanaannya kurang mengerti atau tidak berpengalaman maka hasilnya juga akan tetap kurang baik. Oleh karena itu hasil penggunaan/penerapan suatu metode akan tergantung pula pada orangnya.

6. Pasar (*Market*)

Pasar terbentuk akibat adanya interaksi antara penawaran dan permintaan produk. Suatu produk dapat ditransaksikan di pasar karena produk tersebut memiliki nilai. Kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan oleh diterima atau tidak diterimanya produk yang ditawarkan perusahaan kepada konsumen. Dengan demikian perusahaan harus menawarkan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pasar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dari manajemennya, pekerjaan itu akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Maksudnya adalah serangkaian tahap kegiatan mulai awal melakukan kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan yang diharapkan. Kemudian, untuk

tercapainya tujuan manajemen maka haruslah memenuhi beberapa unsur manajemen yang terdiri dari: sumber daya manusia, uang, bahan, mesin, metode dan pasar.

F. Sekolah Islam Terpadu

1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Konsep dasar dari Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah bahwa itu adalah sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah, dan didukung oleh undang-undang sistem pendidikan nasional. Tujuan dari Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah untuk menyatukan proses pewarisan, pengembangan, dan agama Islam, budaya, dan peradaban dari generasi ke generasi. Dalam sekolah Islam, istilah “Terpadu” dimaksudkan untuk menguatkan tauhid Islam secara keseluruhan. (standar mutu kekhasan sekolah islam terpadu Indonesia, 2023:13)⁴³

Menurut JSIT Indonesia (2006:28), maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, bukan parsial, *syumuliah* bukan *juz'iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah*.

Selama lebih dari seribu tahun, Islam telah memiliki tradisi melakukan pilihan antara ilmu agama dan non-agama. Namun, pilihan ini tidak menimbulkan masalah yang signifikan bagi sistem pendidikan Islam, sehingga pendidikan sekuler Barat masuk ke dunia Islam setelah

⁴³ Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2023), hlm. 13

imperialisme. Ini terjadi karena, dalam karya klasik, dikotomi antara ilmu agama dan non-agama disebutkan dalam Alkitab. Dengan demikian, Sekolah Islam Terpadu (SIT) didefinisikan sebagai sebuah sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu kurikulum. Dengan cara ini, semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai Islam dan garis besar ajaran. (Mulyadhi IKartanegara, 2005:19)⁴⁴

Sehingga Sekolah Islam Terpadu (SIT) dapat mengoptimalkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik, diperlukan penggunaan pendekatan pembelajaran yang kaya, variatif, dan efektif, serta penggunaan sumber pembelajaran yang luas dan murah.

Metode pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu (SIT) dalam Standar mutu kekhasan sekolah islam terpadu (2023:14) dilaksanakan dengan pendekatan berbasis;

- a. *Problem solving* dan melatih siswa berfikir, sistimatis, logis, dan solutif,
- b. Berbasis kreatifitas yang melatih siswa untuk berfikir orisinal, luwes (*fleksibel*) dan lancar serta imajinatif.
- c. Berbasis keterampilan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.

Setelah mempelajari banyak hal di atas, kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah institusi

⁴⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2005), hlm. 19

pendidikan Islam yang bertujuan untuk menanamkan nilai dan ajaran Islam dalam kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efektif, keterlibatan optimal, dan kolaborasi antara guru dan masyarakat.

2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Dengan pengertian sebagaimana diuraikan di atas, dalam JSIT Indonesia (2006:58-61) Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaannya sebagai berikut:

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis maksudnya sekolah hendaknya menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai rujukan bagi penyelenggaraan proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Departemen Agama RI:421)

- b. Menanamkan nilai-nilai salah di lingkungan dan lingkungan sekolah akan menumbuhkan kebaikan, menghilangkan kemaksiatan, dan kemungkaran. Setiap bagian dari kegiatan sekolah harus menghidupkan kembali nilai-nilai dan pesan-pesan Islam. Lingkungan sekolah juga harus dipenuhi dengan kegiatan yang memuji, seperti salam, hormat, dan penghormatan satu sama lain. Selain itu, lingkungan sekolah harus dihindari dari segala bentuk pelanggaran, seperti umpatan, caci maki,

kata-kata kotor, rasisme, dengki, konflik yang berkepanjangan, kotor, dan berantakan, dan tindakan yang tidak pantas.

- c. Melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dan orang tua saling bergantung dalam meningkatkan kualitas sekolah. Orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam mendorong dan membantu anak-anak mereka baik secara individual maupun dalam keterlibatan mereka dalam berbagai program sistematis. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk meningkatkan prestasi sekolah.
 - d. Dengan mengutamakan nilai-nilai ukhuwah dalam setiap interaksi warga sekolah, kerabatan dan persaudaraan di antara guru dan karyawan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam. Saling mengenal satu sama lain dan memahami taafahum.
 - e. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri.
 - f. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat.
 - g. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Tujuan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu.

Tujuan umum Pendidikan Sekolah Islam Terpadu dalam JSIT Indonesia (2006:63) adalah “membina peserta didik untuk menjadi insan

muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki keterampilan yang memberi manfaat, dan maslahat bagi ummat manusia.

4. Komponen Mutu Sekolah Islam Terpadu.

Dalam menerapkan manajemen mutu, diperlukan kelengkapan berbagai komponen yang saling terkait. Dalam JSIT Indonesia (2006:169-171) ada komponen-komponen yang perlu disiapkan oleh setiap penyelenggara sekolah Islam Terpadu meliputi:

a. Visi

Setiap sekolah harus memiliki visi. Visi adalah cara pandang atau wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah tentang gambaran ke depan sekolah yang ingin diraih.

b. Misi

Misi merupakan tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi sekolah yang telah dibuat.

c. Tujuan

Bertolak dari visi, dan misi yang sudah ditetapkan, dengan begitu tujuan pada dasarnya, merupakan tahapan wujud sekolah menuju visi yang telah dicanangkan.

d. Sasaran Mutu

Setelah tujuan sekolah dirumuskan, sekolah lalu membuat dan menetapkan sasaran mutu atau target jangka pendek dalam satu tahun ajaran. Sasaran mutu harus selalu mengandung peningkatan, spesifik, terukur, jelas kriterianya, dan disertai indikator yang rinci.

e. Program Kerja

Program kerja adalah program yang dibuat dengan tujuan agar sasaran mutu sekolah tercapai. Di dalam program kerja sudah mulai dirinci dengan memperhatikan tujuan program, waktu pelaksanaan, indikator keberhasilan, kepanitiaan dan pembiayaan.

f. Orientasi Sekolah

Orientasi sekolah merupakan suatu maenteram bagi sekolah dalam seluruh penyelenggaraan pendidikannya. Sebagaimana dijelaskan dalam JSIT Indonesia (2006:172) orientasi bagi Sekolah Islam Terpadu diharapkan memenuhi empat hal sebagai berikut:

- 1) Orientasi keislaman berarti bahwa sekolah Islam terpadu tidak dapat dilepaskan dari keyakinan Islam sebagai sumbernya.
- 2) Orientasi lokal berarti bahwa setiap peserta didik harus disadarkan bahwa mereka adalah bagian dari sekolah dan dapat memberikan kontribusi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.
- 3) Orientasi nasional berarti bahwa Sekolah Islam Terpadu harus berkiprah di lebih banyak wilayah tanpa mengabaikan kualitas proses pendidikannya.
- 4) Orientasi internasional: Sekolah Islam Terpadu memajukan diri dalam internasionalisasi, dan kehadiran mereka merupakan bagian penting dalam menata peradaban yang mendukung cita-cita Islam.

g. Manual Mutu/Panduan Mutu

Manual mutu, juga dikenal sebagai panduan mutu, digunakan untuk merencanakan secara menyeluruh, kegiatan operasional yang dapat mempengaruhi mutu sekolah, dan penjabaran dan pengendalian kegiatan operasional.

h. Prosedur Mutu atau Standar Operasional Prosedur.

Prosedur Mutu, juga dikenal sebagai SOP, adalah suatu rangkaian atau tahapan kegiatan dalam kegiatan tertentu yang bertujuan untuk memberi SDM sekolah petunjuk tentang cara melaksanakan dan mencapai kebijakan dan tujuan sistem mutu yang tercantum dalam manual mutu.

i. Instruksi Kerja

Sejak awal, instruksi kerja adalah pedoman yang telah ditetapkan dan digunakan oleh pelaksana untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Instruksi kerja dapat berupa lembar kerja, bagan lalir, atau gambar.

j. Formulir Kerja

Formulir kerja, juga disebut rekaman kerja, merupakan tempat untuk mencatat atau mencatat proses kerja yang telah dilakukan. Formulir yang diisi berfungsi sebagai bukti bahwa kegiatan organisasi telah dilakukan.

G. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam

memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. (Rohiat, 2010:52)⁴⁵. Umaedi (2006:22)⁴⁶ Dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, mutu didefinisikan sebagai sifat-sifat suatu benda, barang, atau aset yang secara keseluruhan memberi rasa puas kepada penerima atau penggunaanya karena telah sesuai atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggan.

Salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia adalah mutu pendidikan; sangat penting bagi pembangunan nasional, karena kemajuan bangsa tergantung pada pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas hanya dapat muncul di sekolah berkualitas, jadi meningkatkan mutu sekolah adalah tujuan strategis untuk memajukan negara. (Muchlas Samani, 2009:31)⁴⁷

Tutu pendidikan yang diinginkan tidak terjadi begitu saja; itu perlu direncanakan. Strategi sebuah lembaga atau institusi harus memperhatikan mutu, dan untuk mencapainya, perlu menggunakan pendekatan sistematis dengan menggunakan proses perencanaan yang matang. Perencanaan strategi adalah salah satu cara untuk meningkatkan mutu.

Menurut Hakim⁴⁸, Tidak hanya kurikulum dan fasilitas yang menentukan kualitas pendidikan, tetapi juga lekosistem akademik yang

⁴⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 52.

⁴⁶ Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS/M)* (Jakarta: CEQM, 2006), hlm. 22.

⁴⁷ Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS* (Surabaya: SIC, 2009), hlm. 31

⁴⁸ M. Arif Rahman Hakim, "Ekosistem Akademik dan Mutu Perguruan Tinggi: Belajar dari Keunggulan Harvard," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, diakses 10 Mei 2026

solid, bekerja sama, dan berorientasi pada budaya berkualitas. Dalam artikel yang ditulis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, disebutkan bahwa budaya akademik, kolaborasi, kepemimpinan visioner, dan penguatan sumber daya manusia adalah kunci untuk institusi pendidikan yang unggul. Dalam penelitian ini, penerapan manajemen JSIT di wilayah Bengkulu dianggap sebagai cara untuk membangun ekosistem pendidikan berkualitas melalui: Penguatan Jaringan Antar Sekolah,

- a. Peningkatan kompetensi guru,
- b. Pembinaan karakter islami,
- c. Standarisasi mutu sekolah,
- d. Serta kolaborasi kelembagaan yang berkelanjutan.

Hakim mengatakan bahwa budaya organisasi dan ekosistem akademik yang kuat menentukan kualitas pendidikan. Sistem JSIT menunjukkan hal ini dengan mengintegrasikan pelatihan, pengembangan, pembinaan, dan supervisi berkualitas sebagai bagian dari strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Karakteristik Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam

Sekolah yang menerapkan Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan harus memahami beberapa karakteristiknya. Dengan kata lain, jika sekolah ingin sukses dalam menerapkannya, ia harus memiliki beberapa karakteristik berikut, yaitu karakteristik dari sekolah efektif. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan adalah dasar atau kerangka, dan sekolah efektif adalah isinya. Oleh karena itu, (Abdul Rachman Shaleh,

2005:232)⁴⁹ Adapun beberapa karakteristik dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. *Input pendidikan mencakup semua yang diperlukan untuk berlangsungnya proses, termasuk sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, guru BP, karyawan, dan siswa) dan sumber daya lain (peralatan, perlengkapan, waktu luang, bahan, dll.). Agar proses dapat berlangsung dengan baik, input harus siap. Karena itu, tingkat kesiapan input menentukan kualitas input. Tingkat kesiapan yang lebih tinggi menunjukkan kualitas input yang lebih tinggi.*
- b. *Dalam pendidikan berskala mikro (di tingkat sekolah), proses yang dimaksud meliputi pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan dan program, belajar mengajar, monitoring dan evaluasi, dan proses pembentukan input dan output. Proses dikatakan bermutu tinggi jika koordinasi, penyerasian, dan pedoman input sekolah (guru, siswa, kurikulum, waktu luang, peralatan, dll.) dilakukan secara harmonis dan terpadu sehingga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar memberdayakan siswa sesuai dengan nilai-nilai di sekolah.*
- c. *Kinerja pendidikan adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah. Kinerja dapat diukur dengan berbagai cara, seperti kualitas, efisiensi, produktivitas, inovasi, kehidupan kerja, dan*

⁴⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 232

moral kerja. Khususnya, jika output sekolah terkait dengan kualitas atau kualitas, output sekolah dianggap berkualitas atau berkualitas tinggi jika prestasi sekolah lebih baik. (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan harian, nilai dari portofolio, nilai ulangan umum atau nilai pencapaian ketuntasan kompetensi, UAN atau UAS, karya ilmiah, lomba akademik, karya-karya lain peserta didik dan (2) prestasi nonakademik seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, ketrampilan kejuruan dan sebagainya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. (Rohiat, 2010:52-53) Di dalam sumber lain juga disebutkan bahwa *input*, proses dan *output* meliputi:

1) *Input*

- a) Kebijakan mutu dan harapan
- b) Sumber daya (kesediaannya masyarakat) berorientasi siswa
- c) Manajemen (pembagian tugas, perencanaan, kendali mutu, efisiensi).

2) *Proses*

- a) Pembelajaran, berorientasi: *Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*
- b) Kepemimpinan yang kuat atau demokratis meliputi kemampuan manajerial, kemampuan memobilisasi, dan memiliki otonomi luas.

- c) Lingkungan: aman, nyaman, manusiawi, dan Islami.
- d) Pengelolaan tenaga yang efektif: Perencanaan, pengembangan, penilaian dan imbal jasa
- e) Memiliki budaya mutu (kerjasama, merasa memiliki, mau berubah, mau meningkatkan diri, terbuka).
- f) Tim kerja (kompak, cerdas, dinamis)
- g) Partisipasi masyarakat tinggi
- h) Memiliki akuntabilitas: Laporan prestasi dan respon atau tanggapan masyarakat

3) Output

- a) Prestasi akademis: NEM, STTB, Taraf seraf, lomba karya Ilmiah, lomba keagamaan
- b) Prestasi nonakademik: Olahraga, kerapian atau ketertiban, kepramukaan, kebersihan toleransi, ketulusan, kesenian, disiplin, kerajinan, solidaritas, silaturahmi, dll. (Abdul Rachman Shaleh, 2005:252-254)

Dengan demikian Peningkatan Mutu Pendidikan agama Islam meliputi: Kualitas Output, Kualitas proses, dan Kualitas Input.

Sedangkan Prinsip Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam meliputi beberapa aspek sebagai berikut: Perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pengawasan, pengukuran hasil, pelayanan masyarakat dan pembinaan lingkungan yang Islami. (Abdul Rachman Shaleh, 2005:256)

Firman Allah dalam Q.S Ash-Shaad ayat 27 dijelaskan tentang pentingnya akan sebuah perencanaan:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.” (Departemen Agama RI: 642)

Dari ayat di atas bahwa segala sesuatunya itu ada perencanaannya bukan begitu saja tanpa arah tujuan. Maka, peran kepala sekolah sebagai petinggi sekolah harus mampu melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik agar sekolah yang dipimpin memiliki nilai lebih dalam pandangan masyarakat.

Dari Peningkatan Mutu Pendidikan agama Islam yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Input, proses dan output melalui pengawasan yang cermat. Khusus proses pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

H. Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Diantara penelitian yang telah dikaji adalah

penelitian yang dilakukan oleh Sa'dun dalam Jurnal Ilmiah Quality Vol. 4, No. 2, 2016: 236-253 dengan Judul Model Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Upaya Peningkatan Mutu Sekolah (Studi Kasus Di Yayasan Bina Insani Purwodadi Tahun Pelajaran 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam terpadu di Yayasan Bina Insani terdiri dari beberapa elemen, yaitu perumusan visi misi, kurikulum, pembelajaran, guru berkualitas, pendekatan, dan budaya sekolah. Semua ini telah dilakukan sesuai dengan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelatihan, pengawasan, dan evaluasi. Faktor pendukung manajemen Islam terpadu adalah guru yang berkualitas. Keadaan ekonomi orang tua yang menengah ke atas,

1. Peran aktif orang tua,
2. guru berkualitas,
3. adanya buku komunikasi.

Sementara faktor penghambatnya termasuk: 1) sarana yang belum sempurna; 2) beberapa siswa merasa lelah atau jenuh karena sekolah sepanjang hari; dan 3) manajemen pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam yayasan Bina Insani untuk meningkatkan kualitas sekolah secara efektif dan berhasil. Semua ini dapat dilihat dari prestasi akademik dan non akademik serta kepercayaan masyarakat yang meningkat.

Penelitian relevan yang lain adalah Afrizal (0805 S2 837) Dengan judul "Sistem Manajemen Sekolah Islam Terpadu menuju Sekolah Standar Nasional di Kota Dumai", penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen yang baik untuk input, proses, dan output di SDIT Jami'atul Muslimin Dumai

dilaksanakan dengan baik dan sebagian besar memenuhi indikator penting dalam rangka menuju sekolah standar nasional. Namun, ada beberapa komponen lain yang perlu diperhatikan.

Budi Hadi (0100 110 003) dengan judul, “Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia (Studi Kasus Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Tahun 2012/2013)”. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam di SDIT Muhammadiyah Kautsar terpadu untuk membentuk siswa berakhlak mulia. Ini terdiri dari perumusan visi dan misi, kurikulum, pembelajaran, kualitas guru, pendekatan, dan budaya sekolah. Keenam poin tersebut telah berhasil membentuk siswa yang berkelakuan baik, dan keenam poin tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelatihan, pengawasan, dan penilaian. Faktor-faktor pendukung dalam manajemen pendidikan Islam di SDIT Muhammadiyah Kaunsar adalah sebagai berikut: 1) Peran laktif anggota senior, 2) sarana dan fasilitas yang tersedia untuk siswa.

Setiap penelitian pasti memiliki perbedaan dan kesamaan. Seperti halnya dengan judul pada penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini. Jika dalam penelitian terdahulu, yang pertama berorientasi pada Model Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Upaya Peningkatan Mutu Sekolah. Penelitian yang kedua berorientasi Sistem Manajemen Sekolah Islam Terpadu menuju Sekolah Standar Nasional. Penelitian ketiga, berorientasi pada Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia. Sedangkan dalam penelitian yang penulis buat, lebih berorientasi pada

manajemen sistem Jaringan Sekolah Islam Terpadu di wilayah Bengkulu, yang mana dalam pelaksanaan dan cara yang dilakukan tentu berbeda sebab objek penelitian itu sendiri berbeda. Di tempat yang berbeda, dan cara yang berbeda tentu menjadi karakteristik tersendiri dalam penelitian ini. Pelaksanaan manajemen sistem Jaringan Sekolah Islam Terpadu Wilayah Bengkulu inilah yang berusaha dikupas dalam penelitian ini. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah sama-sama Manajemen sekolah Islam Terpadu yang diterapkan di masing-masing sekolah atau di wilayah.

I. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan alur logis yang menggambarkan hubungan antara konsep, teori, dan variabel penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, kerangka pikir disusun berdasarkan konsep manajemen, Sekolah Islam Terpadu, serta mutu pendidikan.

1. Landasan Konseptual

Untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan, manajemen lembaga pendidikan sangat penting. Manajemen adalah proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Dalam pendidikan Islam, terutama Sekolah Islam Terpadu (SIT), manajemen harus mengutamakan aspek administrasi dan memasukkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pengelolaan pendidikan. Lebih lanjut, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) berfungsi untuk:

- a. Meningkatkan kualitas manajemen sekolah
- b. Membangun sinergi antar sekolah
- c. Memperkuat mutu pendidikan berbasis nilai Islam

Dengan demikian, keberhasilan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana manajemen sistem JSIT dijalankan secara optimal.

2. Alur Pemikiran Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori, maka alur berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kondisi Awal
 - 1) Mutu pendidikan Sekolah Islam belum optimal
 - 2) Lemahnya koordinasi antar sekolah
 - 3) Manajemen pendidikan belum efektif
 - 4) Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi
- b. Intervensi/ Variabel Utama

Manajemen Sistem JSIT Wilayah Bengkulu, meliputi:

 - 1) Perencanaan
 - 2) Pengorganisasian
 - 3) Pelaksanaan
 - 4) Evaluasi
- c. Faktor yang Mempengaruhi
 - 1) Faktor Pendukung:
 - a) Kepemimpinan
 - b) Struktur organisasi

- c) Kerjasama antar sekolah
- d) Dukungan *stakeholder*
- 2) Faktor Penghambat:
 - a) Keterbatasan SDM
 - b) Koordinasi yang belum optimal
 - c) Sarana prasarana
 - d) Adaptasi terhadap perubahan
- d. *Output* (Hasil yang Diharapkan)
Peningkatan Mutu Pendidikan, yang ditandai dengan:
 - 1) Peningkatan kualitas pembelajaran
 - 2) Kompetensi guru meningkat
 - 3) Prestasi siswa meningkat
 - 4) Terbentuknya karakter Islami
 - 5) Manajemen sekolah lebih efektif

3. Hubungan Antar Variabel

Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel utama: Manajemen Sistem JSIT
- b. Variabel terikat: Mutu Pendidikan
- c. Variabel intervening: Faktor pendukung dan penghambat

Jika manajemen sistem JSIT dilaksanakan dengan benar, itu akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan. Sebaliknya, jika

manajemen dilaksanakan dengan buruk, peningkatan kualitas pendidikan tidak akan optimal.

4. Diagram Kerangka Pikir

Gambar 2.1, Berikut bentuk visual kerangka pikir penelitian:

